

Daftar isi

Peran <i>Osake</i> Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang Boby Rizki Sutanto dan Robihim	01-05
Fenomena <i>Kodokushi</i> di Jepang Dilihat Dari Sisi Sosiologi dan Psikologi Nabila Mega Oktaviani dan Ari Artadi	06-11
Sikap Introvert dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Handa Dalam <i>Anime</i> "Handa-Kun" Karya Yoshitaka Koyama Dengan Menggunakan Teori Tipologi Tipe Introvert Eirina Fathin Najwa dan Yessy Harun	12-19
Perilaku Psikopat Pada Tokoh Sachiko Shinozaki Dalam <i>Anime</i> "Bogyaku Sareta Tamashii no Jukyo" Karya Akira Iwanaga Frelisa Rachma dan Kun Permatasari	20-25
Dampak Depresi Pada Tokoh Yadomi Jinta Dalam <i>Anime</i> "Aohanana" Karya Mari Okada Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	26-32
Teori Psikodinamika Dalam Menganalisis Konflik Pada Diri Tokoh Koji Namiki Sebagai Pilot Kaiten Dalam Film "Deguchi No Nai Umi" Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	33-38
Makna dan Penggunaan Verba Majemuk (<i>Fukugoo Dooshi</i>) yang Terbentuk dari <i>Hojo Dooshi ~Dasu</i> Dalam Ragam Bahasa Tulis (Surat Kabar) Alya Fauziyah dan Hari Setiawan	39-48
Analisis Kesalahan Pola Kalimat Modalitas <i>~Hazu Da</i> dan <i>~Ni Chigainai</i> Pada Pembelajar Bahasa Jepang Dasar Anggun Windarsih dan Andi Irma Sarjani	49-58
Makna dan Penggunaan <i>Tenkan No Setsuzokushi Soredewa</i> (それでは, <i>Dewa</i> (では), dan <i>Sate</i> (さて) Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Anisa Damayanti dan Ari Artadi	59-71
Pemahaman Penggunaan <i>Setsubiji ~Mitai</i> , <i>~Rashii</i> , dan <i>~Ppoi</i> Pada Mahasiswa Semester 6 Reguler Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Aulia Nurul Hidayati dan Robihim	72-85
Fungsi dan Makna Kata "Tokoro" Dalam Buku Ajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar (<i>Shokyuu</i>) dan Menengah (<i>Chuukyuu</i>) Yunita Hapsari dan Ari Artadi	86-101
Makna Dan Penggunaan <i>Keishiki Meishi Aida Ni</i> , <i>Toki Ni</i> , dan <i>Uchi Ni</i> Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Bahasa Jepang Salsabila Darwan dan Andi Irma Sarjani	102-110
Ketegangan Antara Korea Selatan Dan Jepang Yang Mengakibatkan Pemboikotan Produk Jepang di Korea Selatan Pada Tahun 2019 Cathalin Hirano dan Tia Martia	111-117
Perubahan Fungsi <i>Tonarigumi</i> Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018 Nur Alif Laela dan Erni Puspitasari	118-124



Diterbitkan oleh:
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada


Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 03, Issue 01, Juli 2020

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tim Editor



Editor : Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.
Dewan Penasihat : Dr. Nani Dewi Sunengsih, M.Pd.
Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA
C. Dewi Hartati, M.Si.
Reviewer : Dr. Nani Dewi Sunengsih, M.Pd.
Dr. Hermansyah Djaya, M.A.
Andi Irma Sarjani, M.A.
Dila Rismayanti, M.Si.
Hargo Saptaji, M.A.
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,
Indonesia

E-mail : hari_setiawan@fs.unsada.ac.id

Website : <https://e-jurnal-jepang.unsada.ac.id>

Ketentuan Penulisan

Tulis Judul Artikel di Sini, Huruf Pertama Ditulis Kapital

Penulis pertama¹,
Penulis kedua²

¹ Afiliasi pertama
² Afiliasi kedua

*Alamat surat menyurat dari penulis pertama

Email: author@institute.xxx

Abstrak

Abstrak singkat dan faktual diperlukan (maksimal 250 kata dalam bahasa Indonesia) spasi tunggal 10pt. Abstrak berisi uraian singkat tentang masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Untuk artikel penelitian, abstrak harus memberikan gambaran yang relevan dari pekerjaan. Kami sangat menganjurkan penulis untuk menggunakan gaya abstrak terstruktur berikut, tetapi tanpa judul: (a) tujuan dan ruang lingkup penelitian, (b) metode yang digunakan, (c) ringkasan hasil/temuan, (d) kesimpulan. Latar belakang masalah tidak perlu ditulis secara abstrak. Abstrak diikuti 3-5 kata kunci (keywords) Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan domain masalah yang diteliti dan istilah utama yang mendasari penelitian. Kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata (frasa). Setiap kata/frasa dalam kata kunci harus dipisahkan dengan titik koma (;), bukan koma (,).

Kata kunci: Anicca; Buddhism Philosophy; Japanese Zen ← Contoh

PENDAHULUAN

Di bawah ini adalah format penulisan untuk artikel dalam jurnal. Formatnya adalah sebagai berikut:

- Jumlah halaman yang disarankan antara 8-15 halaman termasuk gambar (gambar harus beresolusi tinggi) dan tabel (jika dikhawatirkan akan diubah, disarankan dibuat dalam format gambar termasuk jpg).
- Artikel ditulis dengan ukuran bidang tulisan A4 (210 x 297 mm), margin kiri 25.4 mm, margin kanan 25.4 mm, margin bawah 25.4 mm, dan margin atas 25.4 mm.
- Naskah ditulis dengan font Times New Roman ukuran 12 pt, dan spasi 1 format MS Word.

Bagian pendahuluan menguraikan: (a) sedikit latar belakang umum penelitian, (b) keadaan seni (studi tinjauan pustaka singkat) dari penelitian serupa sebelumnya, untuk membenarkan kebaruan artikel ini (harus ada referensi ke jurnal dalam 10 tahun terakhir), (c) analisis kesenjangan atau pernyataan kebaruan, berbeda dari penelitian sebelumnya, (d) masalah dan/atau hipotesis jika ada, (e) pendekatan pemecahan masalah (jika ada), (f) hasil yang diharapkan atau tujuan penelitian dalam artikel.

Contoh pernyataan kebaruan atau pernyataan analisis kesenjangan di akhir pendahuluan (setelah state of the art): "..... (ringkasan tingkat latar belakang) Hanya ada beberapa peneliti yang fokus pada Ada sedikit penelitian yang membahas Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah".

Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan.

Setelah penyerahan ini, penulis yang mengirimkan naskah akan mendapatkan email konfirmasi tentang penyerahan tersebut. Oleh karena itu, penulis dapat melacak status kirimannya kapan saja dengan masuk ke antarmuka kiriman online. Pelacakan pengajuan termasuk status tinjauan naskah dan proses editorial.

METODE PENELITIAN

Bagian ini untuk artikel berbasis penelitian, 10-15% dari total panjang artikel. Metode harus dijelaskan dengan detail yang cukup untuk memungkinkan orang lain mereplikasi dan membangun hasil yang dipublikasikan. Metode dan protokol baru harus dijelaskan secara rinci sementara metode yang sudah mapan dapat dijelaskan secara singkat dan dikutip dengan tepat.

Naskah penelitian yang melaporkan kumpulan data besar yang disimpan dalam basis data yang tersedia untuk umum harus menentukan di mana data telah disimpan dan memberikan nomor akses yang relevan. Jika nomor akses belum diperoleh pada saat penyerahan, harap sebutkan bahwa nomor tersebut akan diberikan saat peninjauan. Mereka harus disediakan sebelum publikasi.

HASIL PENELITIAN

(40-60% dari total panjang artikel). Bagian ini dapat dibagi dengan subpos. Ini harus memberikan deskripsi yang ringkas dan tepat tentang hasil eksperimen, interpretasinya, serta kesimpulan eksperimen yang dapat ditarik.

3.1 Sub bagian

3.1.1 Sub bagian

Bagilah artikel Anda menjadi bagian yang jelas dan bernomor. Subbagian harus diberi nomor 1.1 (kemudian 1.1.1, 1.1.2, ...), 1.2, dst. (abstrak tidak termasuk dalam penomoran bagian). Gunakan penomoran ini juga untuk referensi silang internal: jangan hanya mengacu pada 'teks'. Setiap subbagian dapat diberi judul singkat. Setiap judul harus muncul pada barisnya sendiri yang terpisah.

Poin dan penomoran dalam teks isi tidak diperbolehkan. Semua kalimat harus diketik sebagai format paragraf deskriptif.

3.2 Aturan gambar, tabel dan diagram

Tabel diberi nomor urut dengan judul tabel dan nomor di atas tabel (11pt). Tabel harus berada di tengah kolom ATAU pada halaman. Tabel harus diikuti oleh spasi baris. Elemen tabel harus diberi spasi tunggal (9pt). Namun, spasi ganda dapat digunakan untuk menunjukkan pengelompokan data atau untuk memisahkan bagian dalam tabel. Judul tabel harus horizontal dalam 9pt. Tabel dirujuk dalam teks dengan nomor tabel, misalnya Tabel 1. Jangan perlihatkan garis vertikal pada tabel. Hanya ada garis horizontal yang harus ditampilkan dalam tabel, serta judul tabel. Sebagai contoh:

Tabel 1. Ini adalah tabel. Tabel harus ditempatkan di teks utama dekat dengan pertama kali mereka dikutip.

9 pt, Title 1	Title 2	Title 3
entry 1	data	data
entry 2	data	data ¹

¹ Tables may have a footer.



Gambar 1. Deskripsi apa yang ada di panel pertama

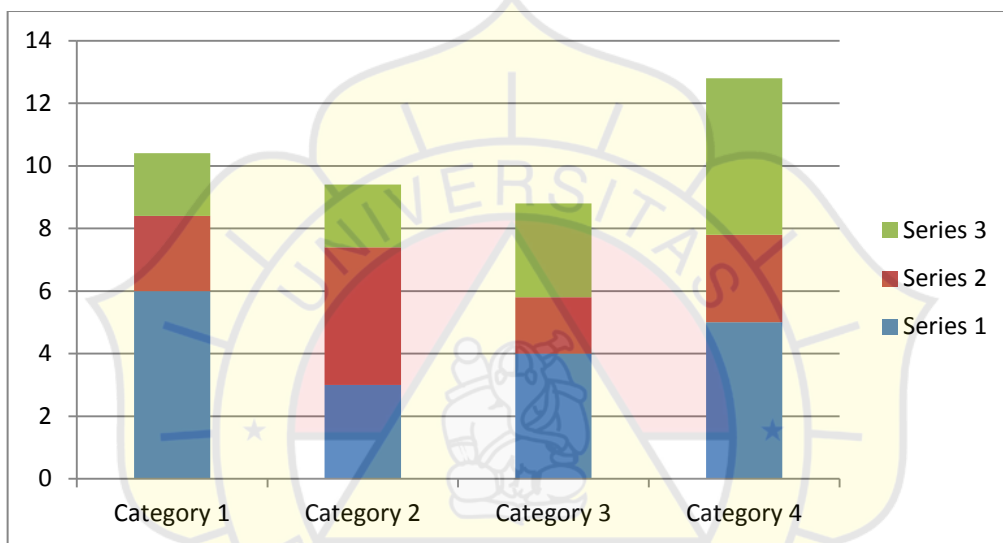


Diagram 1. Contoh dari diagram

Penulis harus mendiskusikan hasil dan bagaimana mereka dapat ditafsirkan dalam perspektif penelitian sebelumnya dan hipotesis kerja. Temuan dan implikasinya harus didiskusikan dalam konteks seluas mungkin. Arah penelitian masa depan juga dapat disorot.

SIMPULAN

(5-10% dari total panjang artikel). Bagian ini tidak wajib, tetapi dapat ditambahkan ke manuskrip jika pembahasannya sangat panjang atau rumit.

REFERENSI

Referensi dan kutipan harus bergaya APA (American Psychological Association). Harap pastikan bahwa setiap referensi yang dikutip dalam teks juga ada dalam daftar referensi. Kutipan dalam teks misalnya, (Nakayama, 2019); ... Gardiner (2008); (Lyotard, Bennington, & Massumi, 2006); (Nikolajeva & Marvels, 2019) dan silakan gunakan manajer referensi seperti mendeley atau zotero. Kutip publikasi ilmiah utama yang menjadi dasar karya Anda. Kutip hanya item yang telah Anda baca. Jangan mengembang skrip yang tepat dengan terlalu banyak referensi yang tidak diperlukan. Hindari kutipan diri yang berlebihan. Hindari juga kutipan publikasi yang berlebihan dari sumber yang sama. Periksa setiap referensi ke sumber asli (nama penulis, volume, masalah, tahun, nomor DOI).

- Gardiner, D. (2008). Metaphor and Mandala in Shingon Buddhist Theology. *Sophia*, (47), 43–55. <https://doi.org/10.1007/s11841-008-0052-9>
- Lyotard, J.-F., Bennington, G., & Massumi, B. (2006). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge. Poetics Today* (Vol. 5). <https://doi.org/10.2307/1772278>
- Nakayama, O. (2019). New Spirituality in Japan and Its Place in the Teaching of Moral Education. *Religions*, 10(278), 1–12.
- Nikolajeva, M., & Marvels, S. (2019). Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats, 23(2), 248–267.

Contoh urutan penulisan referensi

- Printed book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work. Publisher City, State: Publisher.
- Online book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work [E-Reader Version]. Retrieved from <http://xxxx> or [doi:xxxx](https://doi.org/xxxx)
- Journal article in print: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp.
- Journal article online: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp. [doi: xx.xxxx](https://doi.org/xx.xxxx) or Retrieved from journal URL
- Website article: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Retrieved from URL; Article title. (Year, Month Date of Publication). Retrieved from URL
- Newspaper in print: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, pp. xx-xx.
- Newspaper online: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, Retrieved from newspaper homepage URL
- Magazine article in print: Author, A.A. (Year, month of Publication). Article title. Magazine Title, Volume (Issue), pp.-pp.
- Encyclopedia: Author, A.A.. (Publication Year). Entry title. In Encyclopedia title, (Vol. XX, pp. XX).City, State of publication: Publisher.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 03, Issue 01, Juli 2020

Daftar isi

Peran <i>Osake</i> Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang Boby Rizki Sutanto dan Robihim	01-05
Fenomena <i>Kodokushi</i> di Jepang Dilihat Dari Sisi Sosiologi dan Psikologi Nabila Mega Oktaviani dan Ari Artadi	06-11
Sikap Introvert dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Handa Dalam <i>Anime</i> "Handa-Kun" Karya Yoshitaka Koyama Dengan Menggunakan Teori Tipologi Tipe Introvert Eirina Fathin Najwa dan Yessy Harun	12-19
Perilaku Psikopat Pada Tokoh Sachiko Shinozaki Dalam <i>Anime</i> "Bogyaku Sareta Tamashii no Jukyo" Karya Akira Iwanaga Frelisa Rachma dan Kun Permatasari	20-25
Dampak Depresi Pada Tokoh Yadomi Jinta Dalam <i>Anime</i> "Anohana" Karya Mari Okada Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	26-32
Teori Psikodinamika Dalam Menganalisis Konflik Pada Diri Tokoh Koji Namiki Sebagai Pilot Kaiten Dalam Film "Deguchi No Nai Umi" Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	33-38
Makna dan Penggunaan Verba Majemuk (<i>Fukugoo Dooshi</i>) yang Terbentuk dari <i>Hojo Dooshi ~Dasu</i> Dalam Ragam Bahasa Tulis (Surat Kabar) Alya Fauziah dan Hari Setiawan	39-48
Analisis Kesalahan Pola Kalimat Modalitas <i>~Hazu Da</i> dan <i>~Ni Chigainai</i> Pada Pembelajar Bahasa Jepang Dasar Anggun Windarsih dan Andi Irma Sarjani	49-58
Makna dan Penggunaan <i>Tenkan No Setsuzokushi Soredewa</i> (それでは), <i>Dewa</i> (では), dan <i>Sate</i> (さて) Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Anisa Damayanti dan Ari Artadi	59-71
Pemahaman Penggunaan <i>Setsubiji ~Mitai</i> , <i>~Rashii</i> , dan <i>~Ppoi</i> Pada Mahasiswa Semester 6 Reguler Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Aulia Nurul Hidayati dan Robihim	72-85
Fungsi dan Makna Kata "Tokoro" Dalam Buku Ajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar (<i>Shokyuu</i>) dan Menengah (<i>Chuukyuu</i>) Yunita Hapsari dan Ari Artadi	86-101
Makna Dan Penggunaan <i>Keishiki Meishi Aida Ni</i> , <i>Toki Ni</i> , dan <i>Uchi Ni</i> Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Bahasa Jepang Salsabila Darwan dan Andi Irma Sarjani	102-110

- Ketegangan Antara Korea Selatan Dan Jepang Yang Mengakibatkan Pemboikotan Produk Jepang di Korea Selatan Pada Tahun 2019 111-117
Cathalin Hirano dan Tia Martia
- Perubahan Fungsi *Tonarigumi* Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018 118-124
Nur Alif Laela dan Erni Puspitasari



PERUBAHAN FUNGSI *TONARIGUMI* SEBELUM DAN SESUDAH KEMERDEKAAN INDONESIA HINGGA TAHUN 2018

Nur Alif Laela,¹
Erni Puspitasari²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

erni_puspitasari@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada konsep organisasi di sebuah wilayah kecil yang bernama *Tonarigumi*. *Tonarigumi* yang dibentuk di Indonesia merupakan tiruan yang sama yang dibentuk di Jepang pada masa perang dengan nama *Gonigumi* (yang kemudian menjadi *Tonarigumi*). *Tonarigumi* dibuat di Jepang untuk mempermudah pemerintah dalam memelihara keamanan dan mengontrol masyarakatnya. Dalam penelitian ini dibahas analisis mengenai perubahan fungsi *Tonarigumi* pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia dan masa sesudah kemerdekaan. *Tonarigumi* adalah cikal bakal terbentuknya Rukun Tetangga (RT) di Indonesia, dengan kata lain tonarigumi adalah warisan peninggalan sejarah penjajahan Jepang di Indonesia yang masih berjalan sampai saat ini. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan analisis metode kepustakaan. Sumber data yang digunakan berasal dari tulisan sejarah, buku-buku sejarah terutama buku-buku yang mencatat sejarah Indonesia pada periode penjajahan Jepang dari publikasi cetak maupun elektronik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perubahan fungsi tonarigumi pada masa awal kemerdekaan adalah mempertahankan Kemerdekaan dari sekutu dan menjaga keamanan. Pada masa setelah Orde Baru hingga tahun 2018 setelah diterapkannya kebijakan desentralisasi Rukun Tetangga memiliki dual fungsi, yaitu sebagai organisasi masyarakat yang menjadi pemersatu masyarakat dan juga instansi pemerintah yang berperan penting dalam hal-hal kolektif dan administratif.

Keywords: Tension, Boycott, South Korea, Japan

PENDAHULUAN

Indonesia bagi Jepang adalah negara yang memiliki banyak potensi untuk dimanfaatkan karena memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah dibanding negara lain di Asia serta Sumber Daya Manusia yang dapat dipekerjakan dengan upah serendah mungkin, membuat Jepang tidak akan mungkin melewatkan kesempatan untuk menjajah Indonesia. Pada 8 Maret yakni pada saat Belanda menyerah tanpa syarat pada Jepang, maka sejak itu Jepang memulai babak baru imperialisme di Indonesia. Dalam masa penjajahannya di Indonesia, Jepang banyak membentuk organisasi-organisasi yang beranggotakan pemuda-pemudi pribumi untuk membantu mereka menghimpun kekuatan, baik kekuatan untuk ikut berperang melawan sekutu dalam Perang Dunia II maupun kekuatan untuk pertahanan dalam negeri. *Tonarigumi* adalah salah satu dari sekian banyak organisasi yang dibuat Jepang saat itu untuk menghimpun kekuatan.

Tonarigumi yang dibentuk di Indonesia merupakan tiruan yang sama yang dibentuk di Jepang pada masa perang dengan nama *Gonigumi* (yang kemudian menjadi *tonarigumi*). *Tonarigumi* dibuat di Jepang untuk mempermudah pemerintah dalam memelihara keamanan dan mengontrol masyarakatnya. Pada awal Perang Dunia II pemerintahan Jepang melihat potensi *Tonarigumi* untuk memperkuat pengaruh pemerintah atas penduduk serta untuk meningkatkan komunikasi dengan mereka, dengan kata lain pemerintahan Jepang ingin menggunakan *tonarigumi* sebagai alat mengendalikan massa. Setelah diresmikannya *tonarigumi* di Indonesia, pemerintahan Jepang dengan sigap mensosialisasikan programnya dan melakukan berbagai pelatihan serta pendekatan agar *tonarigumi* dapat diterima dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat. Tidak lupa pula disebarakan propaganda bahwa *tonarigumi* didasarkan atas semangat gotong royong yang sudah menjadi tradisi masyarakat lokal Indonesia, bahkan pemerintahan Jepang juga memobilisasi para pemimpin Islam untuk menyatakan bahwa konsep *Tonarigumi* sesuai dengan ajaran Islam, dengan mengutip ayat 35 dan 36 Surat An-Nisa (Kurasawa,1993).

Sejarah mencatat setahun setelah dibentuknya *tonarigumi*, Jepang mengalami kekalahan besar dalam Perang Dunia II. Lalu bagaimana dengan kelanjutan dari *tonarigumi*? dikutip dari surat kabar Soeara Asia yang terbit pada 27 Agustus 1945 diumumkan oleh pemerintahan pra-kemerdekaan sebuah maklumat yang menyatakan bahwa *tonarigumi* harus berjalan seperti biasanya terlepas dari perubahan-perubahan setelah peperangan. “*Tonarigumi* ditugaskan bersama-sama badan keamanan yang ada pada masa itu untuk menjaga keamanan rakyat” (Setiadijaya, 1992, p.95).

Alasan mengapa *tonarigumi* dipertahankan dan diperluas ke seluruh Indonesia pada zaman pra kemerdekaan dan orde baru diungkapkan oleh seorang penulis bernama Schulte Nordholt dalam tulisannya mengenai Lembaga Sosial Desa (LSD) yang kemudian berubah menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) menyoroti bahwa lembaga-lembaga ini dibentuk pemerintah untuk “mengaktifkan rakyat” dalam membantu melaksanakan program-program pemerintah (Nordholt dalam Newberry,2013). *Tonarigumi* adalah bentuk peninggalan sejarah yang masih bertahan hingga saat ini, karena pada umumnya negara demokrasi yang maju seperti Amerika sekalipun tidak memiliki lembaga-lembaga perwakilan seperti *tonarigumi* dikarenakan *tonarigumi* merupakan salah satu organisasi yang mencerminkan corak kebudayaan rakyat Asia yang senang berkumpul dan bersosialisasi mendiskusikan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan.

Tonarigumi resmi berganti nama menjadi Rukun Tetangga (RT) pada masa pemerintahan presiden Soeharto, yang sampai pada masa ini Rukun Tetangga tetap digunakan sebagai unit terkecil pemerintahan untuk mengawasi serta melakukan fungsi administrasi skala kecil. Walaupun dewasa ini banyak yang tidak mengetahui bahwa RT memiliki sejarah yang panjang, kebanyakan orang hanya tahu bahwa RT hanya memiliki fungsi administratif dan mengurus hal-hal administratif yang remeh-temeh.

Selanjutnya yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana latar belakang dibentuknya *tonarigumi* di Indonesia. Kemudian bagaimana perubahan fungsi *tonarigumi* sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana latar belakang dibentuknya *Tonarigumi* di Indonesia. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana perubahan fungsi *tonarigumi* sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia Hingga tahun 2018.

Dalam buku *Back Door Java, Tonarigumi* sama dengan *Gonigumi* di Jepang yang terdiri dari 10 rumah tangga (keluarga) untuk setiap *Tonarigumi* (Jan Newberry, 2013, p.138). Sedangkan dalam buku *Mobilisasi dan Kontrol* menyebutkan bahwa *tonarigumi* adalah organisasi yang cikal bakalnya sudah ada sejak zaman feodal Jepang, lalu dibangkitkan lagi untuk menjadi sarana pemerintah melakukan kontrol terhadap masyarakat di Jepang pada masa Perang Dunia II (Kurasawa, 1993, p.197). Menurut penulis dari teori yang dipaparkan di atas dapat dikatakan *Tonarigumi* adalah lembaga bentukan Jepang di Indonesia yang didirikan sebelum kemerdekaan Indonesia, terdiri dari beberapa rumah tangga yang berfungsi melakukan pengawasan di daerahnya masing-masing. *Tonarigumi* adalah cikal bakal terbentuknya Rukun Tetangga(RT) di Indonesia, dengan kata lain *tonarigumi* adalah warisan peninggalan sejarah penjajahan Jepang di Indonesia yang masih berjalan sampai saat ini. Dalam buku *Back Door Java, Tonarigumi* sama dengan *gonigumi* di Jepang yang terdiri dari 10 rumah tangga (keluarga) untuk setiap *tonarigumi* (Jan Newberry, 2013, p.138). Sedangkan dalam buku *Mobilisasi dan Kontrol*.

Dijelaskan dalam buku *Feodalisme dan Imperialisme di Era Modern* bahwa “Secara teori, imperialisme muncul dari tabiat dasar manusia sebagai penguasa, yang merupakan pengembangan dari tabiat (karakter) dasar manusia dari terciptanya feodalisme, yaitu hasrat terhadap kekuasaan yang didorong oleh nafsu dan keserakahan. Dengan demikian munculnya imperialisme adalah sebagai pengembangan setelah terbentuknya feodalisme, yang tak lain juga didasari oleh perihal yang sama, yakni sifat dasar dari manusia yang ingin memusnahkan dan ingin mengambil dan memiliki semua yang ada sebagai bentuk keserakahan. Dimana seseorang atau raja dan kelompoknya setelah berhasil memantapkan posisi dan kekuasaannya karena didorong oleh nafsu dan keserakahan yang kuat, kemudian melanjutkannya ke pengembangan wilayah kekuasaan (teritorium) baik dengan menempati wilayah- wilayah yang tak bertuan, menyerobot wilayah orang lain, atau dengan menundukan kerajaan lain” (Mulya, 2012, p.153).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan, imperialisme muncul dari tabiat dan hasrat dasar manusia yang ingin diakui dan ingin kekuasaan, imperialisme lebih umum dilakukann oleh orang-orang yang memiliki hak untuk berkuasa. Mereka memperluas daerah kekuasaannya dengan cara merebut, mengambil ataupun merampas wilayah/teritori negara lain, kebanyakan juga merebut kemerdekaan orang-orang yang ada di tanah yang dirampas.

Dalam bukunya Munthe mendefinisikan propaganda sebagai berikut: “Propaganda dalam arti yang paling luas adalah teknik memengaruhi tindakan manusia dengan memanipulasi representasi(penyajian). Representasi bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar atau musik” (Munthe, 2012, p.41). Lebih lanjut dalam tulisannya di *Jurnal Ilmu Komunikasi* menjelaskan bahwa Laswell mendefinisikan propaganda dengan cara membuat propaganda terlihat umum, tidak terikat waktu, kondisi atau situasi tertentu yang artinya, propaganda setiap saat bisa dilakukan baik dalam situasi perang maupun damai, baik dalam keadaan genting atau keadaan biasa-biasa saja, propaganda dapat dilakukann. Namun kata memanipulasi dalam pengertian Laswell menunjukkan bahwa dalam kegiatan propaganda diperlukan dan diperkenankan menggunakan berbagai cara(Jujur atau tidak jujur, halus atau kasar, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik) dalam menyajikan sesuatu pada sasaran.

Penulis menyimpulkan bahwa propaganda adalah teknik berkomunikasi untuk mempengaruhi sasarannya dengan cara yang manipulatif, jujur atau bohong, benar atau salah,

baik atau buruk, halus atau kasar di dalam situasi apapun (perang maupun damai, baik dalam keadaan genting atau keadaan biasa-biasa saja) propaganda dapat dilakukan.

Perang adalah bentuk paling akhir dari sebuah konflik yang terjadi antar sesama manusia. Dalam studi Hubungan Internasional, perang secara tradisional berarti penggunaan kekuatan oleh badan-badan politik dalam sistem internasional. Negara-negara yang sedang saling bermusuhan dan dalam keadaan bertikai berpikir bahwa dengan kekerasan tujuan-tujuan mereka dapat tercapai dan begitulah bagaimana terjadinya perang. Dalam arti yang lebih umum, perang berkaitan dengan konsep-konsep berupa krisis, aksi gerilya disertai dengan kekerasan, pendudukan, ancaman, penaklukan, hingga teror.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukann di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dilakukann selama kurang lebih 9 bulan dari bulan Oktober 2019 hingga Juni 2020. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan analisis metode kepustakaan. Sumber data yang digunakan berasal dari tulisan sejarah, buku-buku sejarah terutama buku-buku yang mencatat sejarah Indonesia pada periode penjajahan Jepang dari publikasi cetak maupun elektronik.

HASIL PENELITIAN

Tonarigumi adalah organisasi yang dibentuk pemerintahan Jepang di Indonesia saat Perang Dunia II yang terdiri dari 10 sampai 20 rumah tangga, *tonarigumi* merupakan organisasi yang dibentuk untuk memobilisasi rakyat Indonesia ketika Jepang terdesak dalam Perang Dunia II dengan harapan rakyat Indonesia akan berpihak pada Jepang dan membantu Jepang dalam peperangan, juga sebagai organisasi pengawas internal dibawah Jawa Hokokai. Sejak diresmikan pada 11 januari 1944,*tonarigumi* masih tetap ada hingga saat ini dan masih menjadi bagian dari pemerintahan dan rakyat Indonesia. Selama kurang lebih 76 tahun *tonarigumi* ada dan menjadi penengah rakyat dengan pemerintah, *tonarigumi* yang ada saat ini tentu saja tugas dan fungsi yang di jalankan berbeda dengan *tonarigumi* yang dibentuk Jepang 76 tahun silam. Seiring berjalannya waktu banyak perubahan yang terjadi dalam tatanan pemerintahan Indonesia yang juga mempengaruhi *tonarigumi*, sejak sebelum kemerdekaan Indonesia hingga Indonesia merdeka bahkan hingga saat ini. Perubahan-perubahan fungsi tersebut penulis rangkum berdasarkan pada keputusan Pemerintahan Jepang pada 11 Januari 1944, Maklumat Pemerintah setelah kemerdekaan Indonesia pada 29 Agustus 1945, Pemerintahan Orde Baru, Pemendagri No.5 tahun 2007 dan Pemendagri No.18 Tahun 2018:

Tabel 1. Perubahan Fungsi *Tonarigumi* Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018

Fungsi		Periode				
		Sebelum Kemerdekaan	Setelah Kemerdekaan	Orde Baru	2007	2018
1.	Keamanan	V	V	V		

2.	Kebijakan Pemerintah	V	-	V	V	V
3.	Pangan	V	-	V		
4.	Ekonomi	V	-	V		
5.	Gotong Royong	V	-	-	V	V
6.	Wajib Militer	V	-	-		
7.	Pancasila & Persatuan	-	-	V	V	V
8.	Pembangunan	-	-	V	V	V
9.	Agama	-	-	V		
10.	Kesehatan	-	-	V		
11.	Kesejahteraan	-	-	V		V
12.	PKK	-	-	V		
13.	Aspirasi	-	-	-	V	V
14.	Pemberdayaan SDM	-	-	-	V	V

Dalam data table diatas dapat dilihat bahwa Fungsi Keamanan Rukun Tetangga bertahan sampai masa Orde Baru, karena saat itu Indonesia masih negara baru yang tidak memiliki sistem keamanan semaju negara lain, maka dengan memobilisasi seluruh rakyat dibawah Rukun Tetangga adalah solusi yang paling tepat bagi pemerintah saat itu.

Berdasarkan maklumat pemerintah tahun 1945, dapat dilihat pula kelima bagian dari maklumat tersebut menekankan *tonarigumi* untuk memperkuat fungsi keamanannya. Dalam fungsi kedua, yaitu kebijakan pemerintah, *tonarigumi* atau rukun tetangga meneruskan segala informasi mengenai peraturan atau dekrit dan juga program program pemerintah kepada rakyat. fungsi itu terus berlaku sejak zaman pendudukan Jepang hingga saat ini.

Dalam fungsi ketiga dan keempat, yaitu fungsi pangan dan ekonomi hanya ada pada zaman pendudukan Jepang dan pada masa Orde Baru. Hal ini ada dikarenakan pada masa pendudukan Jepang, pendistribusian catu dan produksi bahan makanan masih diatur pemerintah sedangkan dua hal ini berlaku saat masa Orde Baru karena saat itu pemerintahan Indonesia memprioritaskan pembangunan di segala aspek. Fungsi kelima yaitu gotong royong ada pada masa pemerintahan Jepang hingga saat ini, pada masa pendudukan Jepang, gotong royong dijadikan pemerintahan Jepang sebagai bahan propaganda karena karakter rakyat Indonesia yang lekat dengan gotong royong. Hingga saat ini fungsi gotong royong tetap ada karena memang merupakan bagian dari karakter dan identitas rakyat Indonesia.

Fungsi keenam yaitu, wajib militer hanya ada pada masa pendudukan Jepang karena saat itu Jepang sangat terdesak dalam Perang Dunia II sehingga bantuan, dukungan dan tenaga rakyat Indonesia dalam peperangan sangat dibutuhkan. Saat itu para pemuda diiming-

imingi kekuatan untuk membela tanah air dan janji kemerdekaan bila bergabung dengan militer Jepang dan terlibat dalam medan perang.

Fungsi ketujuh dan delapan yaitu, Pancasila & persatuan dan pembangunan ada sejak masa Orde Baru hingga saat ini. Pada masa Orde Baru pemerintah Indonesia yang berorientasi pada pembangunan dalam segala aspek juga tidak luput membangun mental masyarakat untuk mencintai negara dan bangsa serta memiliki jiwa patriotisme, dalam bidang pembangunan pada masa Orde Baru pemerintah saat itu melibatkan rakyat untuk turut serta dalam pembangunan dan infrastruktur. Sedangkan, kedua fungsi tersebut yang ada pada Rukun Tetangga saat ini ikut berubah seiring perubahan yang terus terjadi pada Indonesia dalam kurun waktu 76 tahun terakhir

Fungsi kesembilan, sepuluh dan dua belas yaitu fungsi Agama, Kesehatan dan PKK hanya ada pada masa orde baru yang saat itu menunjukkan pemerintahan yang berkembang melakukan pembangunan disegala aspek dan berusaha melibatkan rakyat dalam berbagai bidang. Fungsi ke sebelas yaitu kesejahteraan yang ada pada masa orde baru dan rukun tetangga saat ini maksudnya, rukun tetangga ikut berperan dalam membantu kesejahteraan tiap-tiap warganya dan memperhatikan kondisi tiap-tiap warganya. Dan fungsi yang terakhir yaitu fungsi ke tiga belas dan empat belas yaitu, aspirasi dan pemberdayaan sumber daya manusia yang baru-baru ini diberlakukan dalam Peraturan Kemendagri no.18 Tahun 2018 adalah hasil dari perubahan kondisi dan situasi pemerintahan dan negara. Tingkat kemiskinan yang tinggi dan masyarakat yang makin modern membutuhkan ruang-ruang untuk berkembang dan menyalurkan aspirasi maka rukun tetangga hadir membantu pemerintah untuk memfasilitasi rakyat dengan kedua fungsi ini.

SIMPULAN

Perubahan fungsi *tonarigumi* pada masa awal kemerdekaan adalah mempertahankan Kemerdekaan dari sekutu dan menjaga keamanan. Saat itu setiap *tonarigumi* ikut berperan melawan tentara sekutu dan Belanda dengan melucuti senjata dari tentara-tentara Jepang yang masih tinggal di Indonesia. Para pemuda dari tiap *tonarigumi* berjuang mempertahankan kemerdekaan. Presiden Soekarnopun mengambil langkah dengan menetapkan agar *tonarigumi* tetap menjalankan fungsinya seperti biasa. Perubahan fungsi *tonarigumi* pada masa orde baru yang dipimpin presiden Soeharto adalah membantu dalam pembangunan, pada masa orde baru *tonarigumi* juga berganti nama menjadi Rukun Tetangga. Sedangkan pada masa setelah Orde Baru hingga tahun 2018 setelah diterapkannya kebijakan desentralisasi Rukun Tetangga memiliki dual fungsi, yaitu sebagai organisasi masyarakat yang menjadi pemersatu masyarakat dan juga instansi pemerintah yang berperan penting dalam hal-hal kolektif dan administratif.

REFERENSI

- Aiko, Kurasawa.1993.*Mobilisasi dan Kontrol*.Jakarta: PT Grasindo Ambarwati.2009,*Hukum Humaniter Internasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Hendri F.Isnaeni, Apid.2008,*Romusha*.Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Asal Usul Rukun Tetangga, Petrik Matanasi,2017, <https://tirto.id/asal-usul-rukun-tetangga-cBhG> Oleh: Petrik Matanasi - 7 Desember 2017 Diakses Pada: 18 Agustus 2020 2:40
- Idris, Imrad .1996, *Aku Ingat*.Jakarta:Pustaka Sinar Harapan

- Jawa Hokokai Organisasi Pergerakan Pada Masa Pendudukan Jepang, 2020, Nibras Nada Nailufar, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/01/13/090000169/jawa-hokokai-organisasi-pergerakan-pada-masa-pendudukan-Jepang> 5 mei 2020 2:30
- Mulya, Rudiaji. 2012, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Munthe, Moeryanto Ginting. 2012, *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ultima Comm
- Newberry, Jan. 2013. *Back Door Java*. Jakarta: KITLV Jakarta
- Pemendagri No.5 Tahun 2007 Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, 2007, Kementrian Dalam Negeri, http://binapemdes.kemendagri.go.id/uploads/gallery/Permendagri_No._5_Th._2007_Ttg._Pedoman_Penataan_Lembaga_Kemasyarakatan_.pdf Diakses Pada: 25 maret 2020 4:11
- Pemendagri No.18 Tahun 2018, Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa, 2018, Kementrian Dalam Negeri, <https://kemendagri.go.id/arsip/detail/9952/permendagri-no-18-tahun-2018> Diakses Pada: 4 maret 2020 13:30
- Riflecks, MC. 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Roles of *Tonarigumi* to Promote Participatory Development in Indonesia, 2014, Sutiyo, <https://docdownloader.com/get/roles-of-tonarigumi-to-promote-participatory-development-in-indonesia-case-of-three-villages-in-purbalingga-district-central-java-province-pdf-free> Diakses Pada: 5 mei 2020 3:53
- Santoso, RA. dkk. 1983, *Propaganda*. Bandung: Alumni 1993 hal 16.
- Sardiman, AM, dkk. 2014, *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Setiadijaya, Barlan. 1992, *Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan 10 November 1945
- Sistim Pertahanan pada awal kemerdekaan, 2020, Djamhari, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/museumnaskahproklamasi/wpcontent/uploads/sites/64/2014/12/SISTIM-PERTAHANAN-PADA-AWAL-KEMERDEKAAN-Saleh-A.-Djamhari.pdf> 5 mei 2020 4:00
- Soebantardjo. 1960, *Sari Sedjarah Jilid I*. Yogyakarta: BOPKRI